

PENGENALAN GERAKAN SHOLAT MELALUI PENGAJARAN LANGSUNG PADA ANAK USIA 5-6 TAHUN

Rosbianti, Marmawi, R, Halida

Prodi PG. PAUD, FKIP Universitas Tanjungpura, Pontianak

Email.rosbiantitik_yahoo.co.id

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk pengenalan gerakan sholat pada anak usia 5-6 tahun melalui pengajaran langsung. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan bentuk penelitian ini yaitu Penelitian Tindakan Kelas (PTK) Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi langsung dan dokumentasi dengan alat pengumpul data berupa lembar observasi guru, lembar observasi anak dan catatan penelitian. "subjek penelitian ini adalah anak-anak usia 5-6 tahun sebanyak 22 anak dan 1 guru yang melakukan pengenalan gerakan sholat. Berdasarkan penelitian dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa 1) Perencanaan dilakukan melalui penyusunan RKH, penyiapan materi atau bahan yang akan diampaikan, seting tempat serta pelaksanaan dengan menginformasikan secara rinci kepada anak mengenai pengenalan gerakan sholat. 2) Pelaksanaan pengajaran langsung yang dilakukan guru untuk memberikan pengenalan gerakan sholat dilakukan sesuai dengan prosedur, 3) Pengajaran langsung dapat meningkatkan pengenalan gerakan sholat anak di kelompok B1 TK Islam Harunyah Pontianak Timur.

Kata Kunci: Gerakan Shalat, Praktik Langsung.

Abstract: The purpose of this study was to the introduction of the prayer movement in children aged 5-6 years through direct teaching. The method used in this research is descriptive qualitative method to form this research is the Classroom Action Research (PTK) Data collection techniques used in this research is direct observation and documentation of the data collection tool in the form of sheets observai teacher observation sheets child and study notes , "This research subjects are children aged 5-6 years as many as 22 children and one teacher who did the introduction of the prayer movement. Based on the research, it can be concluded that 1) Planning is done through the preparation of RKH, preparation material or material which would diampaikan, place settings and a detailed implementation to inform the child about the introduction of the prayer movement. 2) Implementation langsung teaching the teachers to provide an introduction to the prayer movement is done in accordance with the procedure, 3) direct teaching can improve the child's introduction to the prayer movement in B1 group Islamic Kindergarten Harunyah East Pontianak.

Keywords: Prayer Movement, Direct Practice.

Anak usia dini merupakan sosok individu yang sedang berada dalam proses perkembangan. Perkembangan anak merupakan proses perubahan perilaku dari tidak matang menjadi matang, dari sederhana menjadi kompleks, suatu proses evolusi manusia dari ketergantungan menjadi makhluk dewasa yang mandiri. Perkembangan anak adalah suatu proses perubahan di mana anak belajar menguasai tingkat yang lebih tinggi dari aspek-aspek gerakan, berpikir, perasaan, dan interaksi baik dengan sesama maupun

dengan benda-benda dalam lingkungan hidupnya. Perkembangan motorik kasar merupakan proses memperoleh keterampilan dan pola gerakan yang dapat dilakukan oleh anak seperti kemampuan motorik kasar anak belajar menggerakkan seluruh tubuh, kemudian metode yang digunakan adalah metode kegiatan yang dapat memacu semua kegiatan motorik kasar yang perlu dikembangkan anak seperti anak dapat melakukan gerakan takbir, ruku dan sujud. Menurut Carolyn Meggitt (2002) mengungkapkan bahwa, "Perkembangan motorik merujuk pada makna perkembangan fisik, di mana perkembangan fisik memiliki arti bahwa anak telah mencapai sejumlah kemampuan dalam mengontrol diri mereka sendiri".

Berdasarkan observasi pada TK Islam Haruniyah Kecamatan Pontianak Timur, guru di kelas BI menjelaskan kemampuan motorik kasar anak-anak masih rendah. Adapun kelemahan-kelemahan yang dihadapi anak antara lain anak belum dapat menunjukkan gerakan-gerakan sholat secara benar dan tepat terutama gerakan takbir, ruku dan sujud. Dalam hal ini anak masih ragu dalam melakukan gerakan sholat tersebut. Dari dua puluh dua anak hanya sembilan anak atau 41% yang dapat melakukan gerakan shalat secara benar dan tepat terutama takbir, ruku dan sujud sedangkantiga belas anak atau 59% belum dapat melakukan kegiatan dengan baik.

Abu Daud dan Ahmad telah meriwayatkan dari Amr bin Syu'aib, Rasulullah bersabda: *عَشْرُ أَتْنَاءٍ وَهُمْ، عَلَيْهَا وَاصْرُبُوهُمْ، سِنِينَ سَنَعِ أَتْنَاءٍ وَهُمْ بِالصَّلَاةِ أَوْلَانَكُمْ مُرُوا»*: وَسَلَّمَ عَلَيْهِ اللهُ صَلَّى اللهُ رَسُوْلُ الْاَلْاَلْمُضَاجِعِ فِي نَهْمِيٍّ وَقَرُّوْا

Shalat terutama gerakan takbir, ruku dan sujud, peneliti ingin mengenalkan betapa pentingnya gerakan shalat terutama pada gerakan takbir, ruku, dan sujud secara benar melalui pengajaran langsung dalam pembentukan karakter pada anak usia 5-6 tahun di TK Islam Haruniyah Pontianak Timur. Melihat rendahnya kemampuan anak melakukan gerakan shalat, maka diperlukan suatu pembelajaran praktik langsung. Pengajaran langsung adalah salah satu mengajar yang dirancang khusus untuk menunjang proses belajar anak yang berkaitan dengan pengetahuan deklaratif dan pengetahuan prosedural yang terstruktur dengan baik yang dapat diajarkan dengan pola kegiatan yang bertahap, selangkah demi selangkah (Arends dalam Trianto, 2009:41). Menurut M. Nur dan Kardi (2000:7) pengajaran langsung adalah pembelajaran yang berpusat pada guru, yang mempunyai 5 langkah dalam pelaksanaannya, yaitu menyiapkan anak menerima pelajaran, demonstrasi, pelatihan terbimbing, umpan balik, dan pelatihan lanjut (mandiri).

David L. Haury and Peter Rillero, (1994:1) menyebutkan praktik langsung adalah: *Hands-on learning has become a common phrase in science education. Like many other highly used terms and phrases, there are various interpretations of what is meant by "hands-on learning." Rather than attempt to offer a definitive operational definition, we present in this section a variety of viewpoints on what is meant by hands-on learning in science. Then we address the issues of whether hands-on learning is a new phenomenon and whether hands-on approaches will continue to have a continual impact on science teaching and learning in schools.*

Pengenalan gerakan sholat yang dimaksud adalah pengenalan gerakan takbir, ruku, dan sujud secara benar untuk anak usia dini 5-6 tahun di TK Islam Haruniyah. Adapun pengenalan gerakan sholat yaitu gerakan takbir, ruku dan sujud dilakukan dengan cara: 1) Guru bercakap-cakap dengan anak mengenai gerakan takbir, ruku dan sujud. 2) Guru menjelaskan kepada anak tentang gerakan takbir, ruku dan sujud secara benar. 3) Guru menuntun anak untuk melakukan gerakan sholat melalui pengajaran langsung secara tuma'ninah gerakan takbir, ruku dan sujud. 4) Anak melakukan gerakan takbir, ruku dan sujud secara tertib.

METODE

Metode penelitian deskriptif adalah sebuah metode yang digunakan untuk mendeskripsikan, menginterpretasikan sesuatu fenomena, misalnya kondisi atau hubungan yang ada, pendapat yang berkembang, dengan menggunakan prosedur ilmiah untuk menjawab masalah secara aktual. Dengan demikian, penulis beranggapan bahwa metode penelitian deskriptif sesuai dengan penelitian yang dilaksanakan oleh penulis. Penelitian ini dilakukan di TK. Haruniyah Pontianak Timur. Penelitian ini dilakukan pada bulan Mei 2015 pada saat anak-anak mendapatkan tema shalat. Subyek penelitian ini adalah anak-anak TK. Haruniyah Pontianak Timur kelompok umur 5-6 tahun semester 2 yang berjumlah 22 orang anak terdiri dari 11 anak laki-laki dan 11 anak perempuan pada tahun ajaran 2014/2015.

Teknik pengumpul data yang digunakan dalam penelitian ini adalah non tes. Kusnandar (2008: 180) teknik non tes dalam penelitian ini adalah wawancara dan observasi aktifitas anak dalam menyimak. Observasi adalah kegiatan pengamatan pengambilan data untuk melihat seberapa jauh tindakan yang telah mencapai sasaran (Kusnandar, 2008: 143). Wawancara adalah kegiatan berupa Tanya jawab peneliti dengan teman sejawat, peneliti dengan anak.

Alat pengumpul data yang digunakan berupa kisi-kisi instrument, kisi-kisi instrument penelitian adalah bantuan atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaan lebih mudah dan hasilnya lebih baik. Dalam memperoleh data untuk mengetahui kemampuan anak melakukan gerakan shalat pada indikator tindakan diberikan: 1) Berkembang Sangat Baik (BSB) jika kemampuan anak melakukan gerakan shalat berada pada skala 80%-100% 2) Berkembang Sesuai Harapan (BSH) jika kemampuan anak melakukan gerakan shalat berada pada rentang skala 70%-79.99% 3) Mulai Berkembang (MB) jika kemampuan anak melakukan gerakan shalat berada pada rentang skala 50%-69.99%. 4) Belum Berkembang (BB) jika kemampuan anak melakukan gerakan shalat berada pada rentang skala 0.00%-49.99%. Dalam memperoleh data untuk mengetahui kemampuan guru dalam membuat RKH dan kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran pada indikator tindakan diberikan: Sangat Baik (SB) jika kemampuan guru berada pada skala 80%-100%, Baik (B) jika kemampuan guru berada pada rentang skala 70%-79.99%, Cukup Baik (CB) jika kemampuan guru berada pada rentang skala 50%-69.99%, Kurang Baik (KB) jika kemampuan guru berada pada rentang skala 0.00%-49.99%.

Perolehan nilai tersebut ditentukan dengan menggunakan analisis persentase sebagai berikut:

$$\text{Nilai Persentase} = \frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh}}{\text{Jumlah anak}} \times 100 \%$$

Rumus di atas digunakan untuk menentukan aktivitas anak meningkat, maka interpretasi aktivitas belajar anak adalah: 81%-100%= Sangat tinggi (ST); 61%-80% =Tinggi (T); dan 21%-60% = Rendah (R) sedangkan untuk mengetahui kemampuan guru merencanakan dan melaksanakan pembelajaran menggunakan skala liker yaitu: 1 tidak baik, 2 kurang baik, 3 cukup baik dan 4 baik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

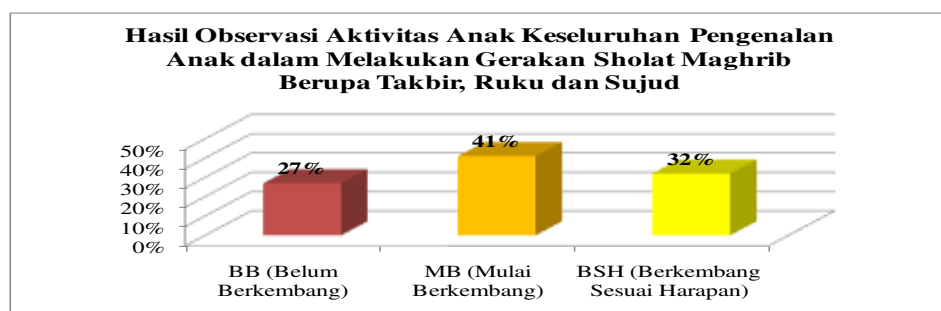
Hasil

Siklus I: Observasi terhadap Anak Pertemuan I

Tabel 1
Hasil Observasi Aktivitas Anak Keseluruhan
Pengenalan anak dalam melakukan gerakan sholat Maghrib
Berupa takbir, ruku dan sujud

No	Kegiatan yang diamati	Aspek Yang Dinilai	
		Takbir, Ruku dan Sujud	%
1.	BB (belum berkembang) Jika anak belum bisa sama sekalimelakukan gerakan sholat Maghrib	6	27%
2.	MB (Mulai berkembang) Jika anak mulai maumelakukan gerakan sholat Maghrib namun masih memerlukan bimbingan guru	9	41%
3.	BSH (berkembang sesuai harapan) Jika anak sudah bisa melakukan gerakan sholat maghrib tanpa memerlukan bimbingan dari guru	7	32%
Jumlah		22	100%
		%	

Dari tabel di atas dapat dilihat dalam grafik berikut:



Gafik 1

Hasil Pengamatan Siklus I Pertemuan I

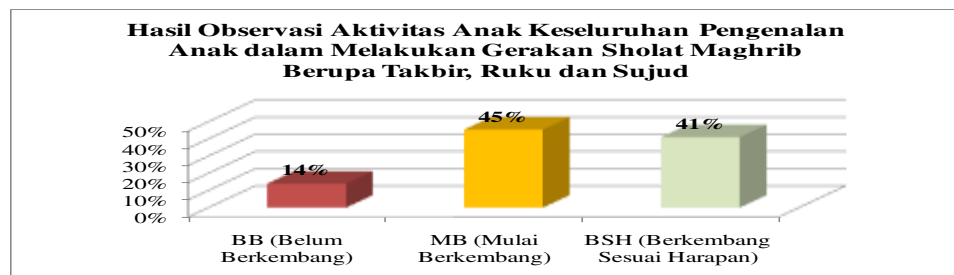
Berdasarkan tabel 1 dan grafik 1 di atas dapat diketahui bahwa anak belum berkembang melakukan gerakan sholat Maghrib dengan aspek penilaian Takbir, Ruku dan Sujud sebesar 27%, anak mulai mulai berkembang sebesar 41% namun masih memerlukan bimbingan guru, anak sudah berkembang sesuai harapan sebesar 32% tanpa memerlukan bimbingan dari guru.

Observasi terhadap Anak Pertemuan II

Tabel 2
Hasil Observasi Aktivitas Anak Keseluruhan
Pengenalan anak dalam melakukan gerakan sholat Maghrib
Berupa takbir, ruku dan sujud

No	Kegiatan yang diamati	Aspek Yang Dinilai	
		Takbir, Ruku dan Sujud	%
1.	BB (belum berkembang) Jika anak belum bisa sama sekalimelakukan gerakan sholat Maghrib	3	14%
2.	MB (Mulai berkembang) Jika anak mulai maumelakukan gerakan sholat Maghrib namun masih memerlukan bimbingan guru	10	45%
3.	BSH (berkembang sesuai harapan) Jika anak sudah bisa melakukan gerakan sholat maghrib tanpa memerlukan bimbingan dari guru	9	41%
Jumlah		22	100%
		%	

Dari tabel di atas dapat dilihat dalam grafik berikut:



Gafik 2
Hasil Pengamatan Siklus I Pertemuan II

Berdasarkan tabel 2 dan grafik 2 di atas dapat diketahui bahwa anak belum berkembang melakukan gerakan sholat Maghrib dengan aspek penilaian Takbir, Ruku dan Sujud sebesar 14%, anak mulai mulai berkembang sebesar 45% namun masih memerlukan bimbingan guru, anak sudah berkembang sesuai harapan sebesar 41% tanpa memerlukan bimbingan dari guru.

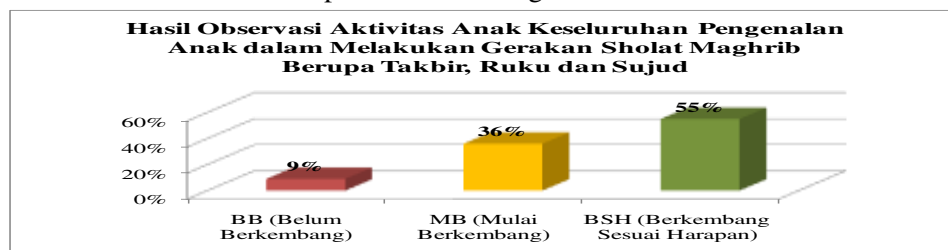
Siklus II: Observasi terhadap Anak Pertemuan I

Tabel 3
Hasil Observasi Aktivitas Anak Keseluruhan
Pengenalan anak dalam melakukan gerakan sholat Subuh
Berupa takbir, ruku dan sujud

No	Kegiatan yang diamati	Aspek Yang Dinilai	%
----	-----------------------	--------------------	---

Takbir, Ruku dan Sujud			
1.	BB (belum berkembang) Jika anak belum bisa sama sekalimelakukan gerakan sholat Subuh	2	9%
2.	MB (Mulai berkembang) Jika anak mulai maumelakukan gerakan sholat Subuh namun masih memerlukan bimbingan guru	8	36%
3.	BSH (berkembang sesuai harapan) Jika anak sudah bisa melakukan gerakan sholat subuh tanpa memerlukan bimbingan dari guru	12	55%
Jumlah		22	100%
%			

Dari tabel di atas dapat dilihat dalam grafik berikut:



Gafik 3

Hasil Pengamatan Siklus I Pertemuan III

Berdasarkan tabel 3 dan grafik 3 di atas dapat diketahui bahwa anak belum berkembang melakukan gerakan sholat Maghrib dengan aspek penilaian Takbir, Ruku dan Sujud sebesar 9%, anak mulai mulai berkembang sebesar 36% namun masih memerlukan bimbingan guru, anak sudah berkembang sesuai harapan sebesar 55% tanpa memerlukan bimbingan dari guru.

Observasi terhadap Anak Pertemuan II

Tabel 4

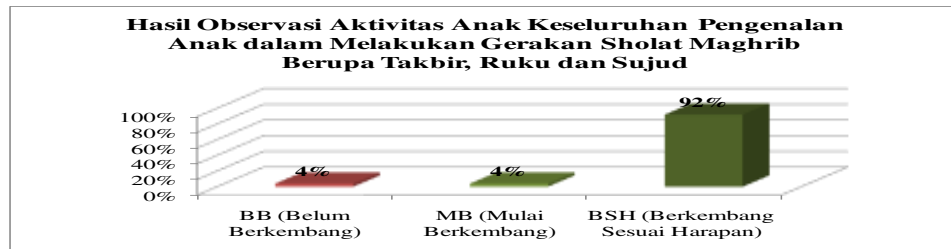
Hasil Observasi Aktivitas Anak Keseluruhan Pengenalan anak dalam melakukan gerakan sholat subuh Berupa takbir, ruku dan sujud

No	Kegiatan yang diamati	Aspek Yang Dinilai	
		Takbir, Ruku dan Sujud	%
1.	BB (belum berkembang) Jika anak belum bisa sama sekalimelakukan gerakan sholat Subuh	1	4%
2.	MB (Mulai berkembang) Jika anak mulai maumelakukan gerakan sholat Subuh namun masih memerlukan bimbingan guru	1	4%
3.	BSH (berkembang sesuai	20	92%

harapan) Jika anak sudah bisa melakukan gerakan sholat subuh tanpa memerlukan bimbingan dari guru

Jumlah	22	100%
%		

Dari tabel di atas dapat dilihat dalam grafik berikut:



Gafik 4

Hasil Pengamatan Siklus I Pertemuan III

Berdasarkan tabel 4 dan grafik 4 di atas dapat diketahui bahwa anak belum berkembang melakukan gerakan sholat Maghrib dengan aspek penilaian Takbir, Ruku dan Sujud sebesar 4%, anak mulai mulai berkembang sebesar 4% namun masih memerlukan bimbingan guru, anak sudah berkembang sesuai harapan sebesar 92% tanpa memerlukan bimbingan dari guru.

Perbandingan Siklus I Pertemuan I dan II dan Siklus II Pertemuan I dan II

Tabel 5

Tabel Perbandingan Siklus I dan II serta Pertemuan I dan II

No	Nama	Siklus I Pertemuan Pertama			Siklus I Pertemuan Kedua			Siklus II Pertemuan Pertama			Siklus II Pertemuan Kedua		
		Aspek Yang di nilai			Aspek Yang di nilai			Aspek Yang di nilai			Aspek Yang di nilai		
		Takbir, Ruku dan Sujud sholat Maghrib			Takbir, Ruku dan Sujud sholat Subuh			Takbir, Ruku dan Sujud sholat Maghrib			Takbir, Ruku dan Sujud sholat Subuh		
		BB	MB	BSH	BB	MB	BSH	BB	MB	BSH	BB	MB	BSH
1.	Aza	√										√	
2.	Ammar		√			√			√			√	
3.	Anul		√			√			√			√	
4.	Daffa	√				√			√			√	
5.	Ewa		√			√			√			√	
6.	Fiqa	√				√			√			√	
7.	Fadel			√		√			√			√	
8.	Fadil		√			√			√			√	
9.	Hafidz	√				√			√			√	
10.	Lufi			√		√			√			√	
11.	Nusa	√				√			√			√	
12.	Nazwa		√			√			√			√	
13.	Nana			√		√			√			√	
14.	Qila		√			√			√			√	
15.	Ria		√			√			√			√	
16.	Risa			√		√			√			√	
17.	Ridho	√				√			√			√	
18.	Rama			√		√			√			√	
19.	Syva		√			√			√			√	
20.	Syafa		√			√			√			√	
21.	Yaya			√		√			√			√	
22.	Zaka			√		√			√			√	
	Jumlah	6	9	7	3	10	9	2	8	14	1	1	20
	%	27	41	32	14	45	41	9	36	55	4	4	91

Pembahasan

Perencanaan Pembelajaran Pengenalan Sholat Melalui Pengajaran Langsung. Perencanaan adalah proses penetapan dan pemanfaatan sumber daya secara terpadu yang diharapkan dapat menunjang kegiatan-kegiatan dan upaya-upaya yang akan dilaksanakan secara efisien dan efektif dalam mencapai tujuan. Perencanaan sering juga disebut sebagai jembatan yang menghubungkan kesenjangan atau jurang antara keadaan masa kini dan keadaan yang diharapkan terjadi pada masa yang akan datang. Dengan demikian, perencanaan berkaitan dengan penentuan apayang akan dilakukan. Secara garis besar perencanaan pembelajaran mencakup kegiatan merumuskan tujuan apa yang akan dicapai, cara apa yang akan dipakai untuk menilai pencapaian tujuan tersebut, materi, bahan apa yang akan disampaikan, bagaimana cara menyampaikannya, serta alat atau media apa yang diperlukan. Dengan perencanaan pembelajaran, guru dapat memperkirakan, mempersiapkan, dan menentukan tindakan apa yang akan dilakukan pada waktu proses pembelajaran berlangsung. Pada tahap ini guru mempersiapkan segala sesuatu yang diperlukan agar proses pembelajaran dapat berjalan secara efektif.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran dalam pengenalan sholat melalui pengajaran langsung dengan yang telah dikemukakan oleh beberapa pendapat para ahli, perencanaan yang dilakukan guru dikategorikan "baik" karena dilaksanakan secara sistematis dan telah melalui urutan, yaitu: Membuat Rencana Kegiatan Harian dengan menentukan tema dan sub tema, mempersiapkan sarana dan prasarana, membuat alat evaluasi, dan merancang pedoman observasi guru dalam kegiatan pembelajaran. Dilihat dari perencanaan pembelajaran siklus I yang telah diamati teman sejawat, perencanaan yang dibuat guru belum dirancang dengan baik, dengan tingkat ketuntasan 77% sehingga guru melakukan refleksi untuk mendapatkan hasil perencanaan yang lebih baik dengan melakukan siklus II guru masih perlu meningkatkan dan mengoptimalkan diri serta memperbaiki peajaran. Aspek-aspek yang dinilai perlu perbaikan dalam perencanaan pada siklus I diantaranya, dalam mengembangkan dan menyusun materi pembelajaran, serta menentukan dan mengembangkan media pembelajaran. Kemudian setelah guru melaksanakan siklus II, perencanaan yang telah dilakukan dapat dikategorikan dengan "baik".

Ini berarti guru telah memiliki kemampuan merencanakan pembelajaran sebagai salah satu aspek kompetensi pedagogik yang harus dikuasai guru yang profesional. Guru profesional adalah guru yang memiliki kemampuan khusus di bidangnya dapat menguasai berbagai metode atau teknik di dalam kegiatan belajar mengajar serta dapat menguasai landasan-landasan kependidikan dengan maksimal. Untuk membuat perencanaan pembelajaran yang baik dan dapat menyelenggarakan proses pembelajaran yang ideal, setiap guru harus mengetahui unsur-unsur perencanaan pembelajaran yang baik.

Menurut Majid (2005:94), unsur-unsur perencanaan pembelajaran tersebut adalah mengidentifikasi kebutuhan siswa, tujuan yang hendak dicapai, berbagai strategi dan skenario yang relevan digunakan untuk mencapai tujuan, dan kriteria evaluasi. Mulyasa (2004:80), mengemukakan pengembangan persiapan mengajar harus memperhatikan minat dan perhatian peserta didik terhadap materi yang

dijadikan bahan kajian. Dalam hal ini peran guru bukan hanya sebagai transformator, tetapi harus berperan sebagai motivator yang dapat membangkitkan gairah belajar, serta mendorong siswa untuk belajar dengan menggunakan berbagai variasi media, dan sumber belajar yang sesuai serta menunjang pembentukan kompetensi. Berkenaan dengan hal ini tersebut.

Mulyasa (2004:80), mengemukakan beberapa prinsip yang harus diperhatikan dalam mengembangkan persiapan mengajar, yaitu: a) Rumusan kompetensi dalam persiapan mengajar harus jelas. Semakin konkret kompetensi, semakin mudah diamati dan semakin tepat kegiatan-kegiatan yang harus dilakukan untuk membentuk kompetensi tersebut. b) Persiapan mengajar harus sederhana dan fleksibel serta dapat dilaksanakan dalam kegiatan pembelajaran dan pembentukan kompetensi peserta didik. c) Kegiatan-kegiatan yang disusun dan dikembangkan dalam persiapan mengajar harus menunjang dan sesuai dengan kompetensi yang telah ditetapkan. d) Persiapan mengajar yang dikembangkan harus utuh dan menyeluruh, serta jelas pencapaiannya. e) Harus ada koordinasi antara komponen pelaksana program sekolah, terutama apabila pembelajaran dilaksanakan secara tim (*team teaching*) atau *moving class*.

Majid (2005:95) mengemukakan, agar guru dapat membuat persiapan mengajar yang efektif dan berhasil guna, dituntut untuk memahami berbagai aspek yang berkaitan dengan pengembangan persiapan mengajar, baik berkaitan dengan hakikat, fungsi, prinsip maupun prosedur pengembangan persiapan mengajar, serta mengukur efektivitas mengajar. Rencana pembelajaran yang baik menurut Gagne dan Briggs (1974) dalam Majid (2005:96) hendaknya mengandung tiga komponen yang disebut *anchor point*, yaitu: (1) tujuan pengajaran; (2) materi pelajaran, bahan ajar, pendekatan dan metode mengajar, media pengajaran dan pengalaman belajar; dan (3) evaluasi keberhasilan.

Hal ini sesuai dengan pendapat Moore (2001: 126) bahwa komposisi format rencana pembelajaran meliputi komponen topik bahasan, tujuan pembelajaran (kompetensi dan indikator kompetensi), materi pelajaran, kegiatan pembelajaran, alat/media yang dibutuhkan, dan evaluasi hasil belajar. Menurut Suryadi dan Mulyana (1993:21), “program belajar mengajar” tidak lain adalah suatu proyeksi guru mengenai kegiatan yang harus dilakukan siswa selama pembelajaran berlangsung. Dalam kegiatan tersebut secara terperinci dijelaskan ke mana siswa itu akan dibawa (tujuan), apa yang harus dipelajari (isi bahan pelajaran), bagaimana siswa mempelajarinya (metode dan teknik), dan bagaimana kita mengetahui bahwa siswa telah mencapainya (penilaian).

Selanjutnya Suryadi dan Mulyana mengemukakan, unsur-unsur utama yang harus ada dalam perencanaan pengajaran, yaitu: (1) tujuan yang hendak dicapai, berupa bentuk-bentuk tingkah laku apa yang diinginkan untuk dimiliki siswa setelah terjadinya proses belajar mengajar, (2) bahan pelajaran atau isi pelajaran yang dapat mengantarkan siswa mencapai tujuan, (3) metode dan teknik yang digunakan, yaitu bagaimana proses belajar mengajar yang akan diciptakan guru agar siswa mencapai tujuan, dan (4) penilaian, yakni bagaimana menciptakan dan menggunakan alat untuk mengetahui tujuan tercapai atau tidak.

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa unsur-unsur yang amat penting masuk dalam rencana pengajaran adalah: (1) apa yang akan diajarkan,

pertanyaan ini menyangkut berbagai kompetensi yang harus dicapai, indikator-indikatornya, serta materi bahan ajar yang akan disampaikan untuk mencapai kompetensi tersebut; (2) bagaimana mengajarkannya, pertanyaan ini berkenaan dengan berbagai strategi yang akan dikembangkan dalam proses pembelajaran, termasuk pengembangan berbagai aktivitas opsional bagi siswa dalam menyelesaikan tugas-tugasnya; (3) bagaimana mengevaluasi hasil belajarnya, pertanyaan ini harus dijawab dengan merancang jenis evaluasi untuk mengukur daya serap siswa terhadap materi yang mereka pelajari pada sesi tersebut.

Dengan demikian, kinerja guru dalam merencanakan pembelajaran yang dijadikan kajian dalam penelitian ini meliputi indikator, (1) merumuskan tujuan pengajaran, (2) memilih dan mengembangkan bahan pengajaran, (3) merencanakan kegiatan belajar mengajar, termasuk di dalamnya merencanakan pendekatan dan metode pengajaran, langkah-langkah kegiatan belajar mengajar, alat dan sumber belajar serta (4) merencanakan penilaian.

Pelaksanaan Pembelajaran Pengenalan Sholat Melalui Pengajaran Langsung. Pelaksanaan pembelajaran adalah proses yang diatur sedemikian rupa menurut langkah-langkah tertentu agar pelaksanaan mencapai hasil yang diharapkan. Dalam proses belajar dimana anak belajar suatu konsep melalui tahapan-tahapan pemecahan. Pelaksanaan pembelajaran dalam upaya meningkatkan pengenalan sholat melalui pengajaran langsung, guru menerapkan empat tahap kegiatan, yaitu: 1) pijakan lingkungan seperti merapikan ruangan mushalah. 2) pijakan sebelum pengenalan gerakan shalat seperti menyapa anak, berdo'a bersama, mengecek kehadiran anak, apersepsi metode pembelajaran sesuai tema, membagi kelompok belajar anak. 3) pijakan pengenalan gerakan shalat seperti menjelaskan tata cara gerakan sholat yang benar. 4) pijakan pengenalan gerakan shalat seperti membereskan tempat shalat, mengevaluasi, memberi reward/serta memotivasi anak, dan menutup pelajaran.

Pelaksanaan yang dilakukan guru sudah dikategorikan "baik" karena dilaksanakan secara sistematis dan telah melalui urutan, yaitu: Pendahuluan (apersepsi), Kegiatan Inti (dilakukan dengan cara yang disenangi anak yaitu dengan alat peraga gambar tata cara gerakan sholat), Kegiatan penutup (mengevaluasi hasil pengenalan gerakan shalat, memberi reward memotivasi anak). Dilihat dari pelaksanaan pembelajaran siklus I yang telah diamati teman sejawat, pelaksanaan pembelajaran guru belum terlaksana dengan baik, dengan tingkat ketuntasan 77% sehingga guru melakukan refleksi untuk mendapatkan hasil pelaksanaan yang lebih baik dengan melakukan siklus II. Guru masih perlu meningkatkan dan mengoptimalkan diri serta memperbaiki pelajaran. Aspek-aspek yang dinilai perlu perbaikan dalam perencanaan pada siklus I diantaranya, cara memotivasi anak, mengelola interaksi dengan anak dan penilaian pembelajaran, sehingga anak dapat secara aktif dalam proses pembelajaran. Setelah guru melakukan siklus II, pelaksanaan yang telah dilakukan dapat dikategorikan "baik".

Dengan demikian kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran telah dilaksanakan oleh guru dengan sangat baik, ini berarti guru sudah melaksanakan pembelajaran dengan sangat baik sesuai dengan aspek kemampuan yang dipersyaratkan seorang guru yang profesional. Mengingat tugas guru yang begitu

kompleks maka diperlukan suatu persyaratan khusus untuk menjadi guru yang profesional. Syarat profesional menurut Moh. Ali (2005:15) adalah sebagai berikut: 1) Menuntut adanya keterampilan yang berdasarkan konsep dan teori ilmu pengetahuan yang mendalam, 2) Menekankan pada suatu keahlian dalam bidang tertentu sesuai dengan bidang profesinya, 3) Menuntut adanya tingkat pendidikan keguruan yang memadai 4) Adanya kepekaan terhadap dampak kemasyarakatan dari pekerjaan yang dilaksanakannya 5) Memungkinkan perkembangan sejalan dengan dinamika kehidupan. Guru hendaknya membimbing, mengarahkan aktivitas belajar anak didik, agar anak didik dapat tumbuh dan berkembang secara baik, yang bukan saja pada aspek pengetahuan akan tetapi meliputi sikap dan keterampilannya.

Pembelajaran atau proses belajar mengajar adalah proses yang diatur dengan tahapan-tahapan tertentu, agar pelaksanaannya mencapai hasil yang diharapkan. Tahapan-tahapan kegiatan pembelajaran menurut Majid (2005:104) meliputi kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Usman (1994:120) mengemukakan pelaksanaan pembelajaran mengikuti prosedur memulai pelajaran, mengelola kegiatan belajar mengajar, mengorganisasikan waktu, siswa, dan fasilitas belajar, melaksanakan penilaian proses dan hasil pelajaran, dan mengakhiri pelajaran. Sudirman, dkk. (2001:77) pelaksanaan pembelajaran meliputi tiga kegiatan pokok, yaitu tes awal, proses, dan tes akhir.

Berdasarkan uraian di atas, pelaksanaan pembelajaran dapat deskripsikan dari tiga kegiatan utama, yaitu membuka pembelajaran, menyampaikan materi pelajaran, dan menutup pembelajaran. Kegiatan perencanaan yang dilaksanakan guru sudah baik, sebagaimana ungkapan Ibu Sugiyanti: "Perencanaan pembelajaran sudah sesuai dalam bentuk RKH dan sesuai dengan pelaksanaannya". Kemampuan guru dalam meningkatkan pengenalan sholat anak sudah baik, sebagaimana ungkapan Ibu Sugiyanti: "Pelaksanaan pembelajaran yang telah dilakukan sudah baik, melalui pengajaran langsung dalam bentuk gerakan yang benar".

Evaluasi Pembelajaran Pengenalan Sholat Melalui Pengajaran Langsung. Dalam penelitian ini evaluasi yang guru lakukan yaitu mencatat semua proses yang terjadi dalam tindakan model pembelajaran, ketuntasan hasil belajar motorik kasar berkaitan dengan kemampuan berpikir siswa. Hasil belajar motorik kasar berkaitan dengan kemampuan gerakan dan cara individu memperoleh informasi dari lingkungan. Indikator keberhasilan dikatakan tuntas jika hasil belajar siswa mencapai 60% dengan ketentuan klasikal 75%. Berdasarkan hasil yang diperoleh, diketahui bahwa pembelajaran pengenalan gerakan sholat dengan pengajaran langsung dapat meningkatkan hasil belajar motorik kasar, melalui kegiatan pengajaran langsung tersebut, anak diajak untuk mengenal dan belajar mengenai gerakan-gerakan sholat yakni takbir, ruku dan sujud tersebut dengan senang dan sukarela.

Dengan demikian, pada saat pembelajaran siswa tidak hanya mendengarkan penjelasan guru tetapi juga melakukan motorik kasarnya mengenai pengenalan gerakan sholat tersebut melalui pengajaran langsung sehingga memudahkan anak mengerti dan memahami secara langsung konsep baru yang dipelajarinya. Penilaian motorik kasar ini diperoleh dari hasil tes yang dilakukan pada akhir

siklus sehingga dapat mengetahui kemampuan motorik kasar tiap siswa, dalam menemukan kemungkinan-kemungkinan, siswa diminta untuk mampu mencari alternatif atau cara lain dalam pemecahan masalah. Dilihat dari aktivitas yang dilakukan dalam kegiatan pengenalan gerakan sholat baik sholat maghrib maupun sholat subuh yakni takbir, ruku dan sujud melalui pengajaran langsung yang dilakukan dari siklus I pertemuan I dan II dan siklus II pertemuan I dan II terus mengalami peningkatan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Secara umum hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa: 1) Perencanaan dilakukan melalui penyusunan RKH, penyiapan materi atau bahan yang akan diampaikan, seting tempat serta pelaksanaan dengan menginformasikan secara rinci kepada anak mengenai pengenalan gerakan sholat. 2) Pelaksanaan pengajaran langsung yang dilakukan guru untuk memberikan pengenalan gerakan sholat di kelompok B1 TK Islam Haruniyah Pontianak Timur dilakukan sesuai dengan prosedur, 3) Pengajaran langsung dapat meningkatkan pengenalan gerakan sholat anak di kelompok B1 TK Islam Haruniyah Pontianak Timur. Hal ini di tunjukan dengan siklus I ke siklus II anak mengalami peningkatan. Saran yang dapat disampaikan bahwa dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran pengajaran langsung guru harus lebih teliti dalam memperhatikan setiap perkembangan anak, selain memperhatikan perkembangan anak upaya dalam membimbing anak pada saat proses pelaksanaan juga harus ditingkatkan dan guru dapat menjadikan pembelajaran pengenalan gerakan sholat dapat dilakukan lebih sering di setiap proses belajar di taman kanak-kanak.

Saran

Saran diharapkan dapat memberikan masukan kepada beberapa pihak, di antaranya sebagai berikut: 1) Guru harus memberikan motivasi yang lebih baik lagi dalam pengajaran langsung gerakan shalat lima waktu terutama gerakan takbir, ruku, sujud secara benar. 2) Guru harus menyediakan media pembelajaran yang lebih lengkap agar anak dapat mengikuti kegiatan pembelajaran mengenal gerakan shalat melalui pengajaran langsung, terutama gerakan takbir, ruku, sujud secara benar. 3) Dengan ditunjukan adanya peningkatan terhadap anak dengan pelaksanaan pembelajaran pengenalan gerakan sholat melalui pengajaran langsung, guru dapat menjadikan pembelajaran pengenalan gerakan sholat melalui pengajaran langsung dapat dilakukan lebih sering di setiap perkembangan motorik kasar belajar di taman kanak-kanak.

DAFTAR PUSTAKA

- Carolyn, Meggit. 2002. *Memahami Perkembangan Anak*. Jakarta : PT Indeks.
- Kunandar, 2008. *Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Majid, 2005. *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Moh. Ali, 2005. *Prosedur Penelitian Kependidikan*, Bandung: Angkasa.
- Mulyasa, 2004. *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nur dan Kardi, 2000. *Ilmu Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sudirman, dkk. 2001. *Ilmu Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Trianto, 2009. *Pembelajaran Kooperatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Usman, U. 1994. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.